



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi SMP Negeri 9 Binjai

The Influence of Authoritarian Parenting on The Emotional Intelligence of Students of SMP Negeri 9 Binjai

Nikita Maulidiana^(1*), Istiana⁽²⁾ & Nini Sri Wahyuni⁽³⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: maulidiananikita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada siswa-siswi SMP Negeri 9 Binjai. Sampel penelitian ini adalah 64 orang siswa-siswi SMP Negeri 9 Binjai yang mendapatkan pola asuh otoriter berdasarkan hasil tes screening, adapun teknik yang digunakan untuk mendapatkan sample dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter dan skala kecerdasan emosional. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,648$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ berarti $p < 0,05$ artinya ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional. Adapun sumbangan efektif dari pola asuh otoriter mempengaruhi kecerdasan emosional sebesar 42%. Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (hipotetik dan empirik), maka dapat dinyatakan pola asuh otoriter tergolong sedang sebab nilai rata-rata hipotetik 100 dari nilai rata-rata empirik 106,41 dan kecerdasan emosional juga tergolong rendah sebab nilai rata-rata hipotetik 90 dari nilai rata-rata empirik 67,70.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter; Kecerdasan Emosional; Siswa.

Abstract

This study aims to determine the effect of authoritarian parenting and emotional intelligence on students of SMP Negeri 9 Binjai. The sample of this study were 64 students of SMP Negeri 9 Binjai who received authoritarian parenting based on the results of the screening test, while the technique used to obtain the sample was purposive sampling technique. The research instrument uses an authoritarian parenting scale and an emotional intelligence scale. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. The results of this study indicate a correlation coefficient $r_{xy} = -0.648$ with a significance value of $p= 0.000$ meaning $p < 0.05$ meaning that there is a negative relationship between authoritarian parenting and emotional intelligence. The effective contribution of authoritarian parenting influences emotional intelligence by 42%. Based on a comparison of the two average values (hypothetical and empirical), it can be stated that authoritarian parenting is classified as moderate because the average hypothetical value is 100 out of the empirical average value of 106.41 and emotional intelligence is also relatively low because the average hypothetical value is 90 of the empirical average value of 67.70.

Keywords: Authoritarian Parenting; Emotional Intelligence; Student.

How to Cite: Maulidiana, N., Istiana, I., Wahyuni, N. S. 2023. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa-Siswi SMP Negeri 9 Binjai, *Jurnal Islamika Granada*, 3 (3): 76-82.

PENDAHULUAN

Semua orang tua ingin anak-anak mereka mampu bertindak dan memiliki kepribadian yang baik dan terpuji. Orang tua bertanggung jawab untuk merawat anak-anak mereka. Karakter, sikap, dan gaya hidup orang tua merupakan faktor pendidikan yang secara tidak langsung mempengaruhi karakter tumbuh kembang anaknya. Hampir semua orang tua di Indonesia mengharapkan anaknya berprestasi di sekolah. Prestasi seseorang selalu merupakan hasil kombinasi berbagai faktor, termasuk kecerdasan. Kecerdasan itu sendiri, oleh Wechsler (dalam Khairunnisa, 2015), didefinisikan sebagai "kapasitas total individu untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang ditentukan dan untuk memproses dan mengendalikan lingkungan secara efektif". Setiap remaja memiliki tingkat kecerdasan dan jenis kecerdasan yang berbeda. Karena anak-anak belum mengenal implikasi nilai-nilai pendidikan yang berlaku bagi keluarganya sendiri, terlepas dari apa yang menjadi tanggung jawabnya, jika ada fenomena sosial dalam masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui tentang kesenangan dunia, mereka akan bisa belajar, para remaja ini tetap menginginkan kebebasan dan tidak ada aturan yang membatasi mereka dalam berakting. Kegagalan pola asuh merupakan faktor utama penghambat perkembangan kecerdasan emosional yang rendah pada anak. Pola asuh yang membentuk kepribadian dan kepribadian remaja sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan remaja (Bahri, 2004). Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan perasaan sangat penting. Banyak faktor dalam keluarga yang dapat mempengaruhi jalannya perkembangan seorang anak.

Dariyo (2004) berpendapat bahwa faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dapat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang bijak menyajikan satu jawaban dan alternatif agar remaja dapat berpikir dan memilih yang terbaik, sebaliknya jika orang tua tidak memberikan pilihan maka remaja menjadi bingung dan berusaha mencari jawaban selain dari orang tuanya sehingga terjadi konflik antara remaja dan orang tua. Menurut Baumrind (Mahmud, et al., 2013), pola asuh secara umum diklasifikasikan menjadi tiga jenis: pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan emosi pada remaja. Santrock (2011) berpendapat bahwa anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dibandingkan dengan orang lain, kurang inisiatif, komunikasi yang buruk, dan perilaku agresif. Yusuf (2006) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan mempengaruhi profil perilaku remaja. Perilaku remaja dengan pola asuh otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, depresi, tidak bahagia, rentan, mudah stress, tidak jelas arah masa depan, dan tidak bersahabat. Memperlakukan penolakan dengan cuek, menerapkan aturan yang ketat, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, dan mendominasi anak akan membuat anak menjadi agresif (pemarah, pemberontak, keras kepala), tunduk (mudah marah, pemalu dan pengecut). Pengaruh pola asuh yang buruk akan membentuk karakter anak yang salah dan sebaliknya. Jika pola asuhnya benar, maka karakter anak pun terbentuk dengan benar.

Peck (Yusuf, 2006) menemukan bahwa unsur-unsur struktur kepribadian remaja yaitu kepribadian (1) kekuatan ego, (2) kekuatan superego, (3) keramahan dan “spontanitas”,) sikap bermusuhan, perasaan cemas dan gelisah. Parke (dalam Santrock, 2007) melakukan penelitian yang sama dari hasil bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak berhubungan dengan kemampuan anak mengelola emosi secara positif.

Dalam keluarga orang pertama mempelajari perasaan. Sikap otoriter orang tua mempengaruhi profil perilaku anak. Secara psikologis, anak yang mendapat didikan otoriter cenderung sensitif, penakut, depresi, tidak bahagia, rentan, mudah stres, tidak jelas arah masa depannya, dan tidak ramah. Mereka pada dasarnya adalah siswa dalam masa transisi yang disebut masa badai dan tekanan, dan manajemen emosi diperlukan untuk mencapai kecerdasan emosi yang tinggi pada remaja pada masa ini. Oleh karena itu, pola asuh sangat berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan emosional yang akan diekspresikan dalam sikap seseorang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa fenomena yang dialami oleh siswa SMP Negeri 9 Binjai cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah yang dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan penjelasan fenomena tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Orang Tua Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa SMP Negeri 9 Binjai”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan populasi atau sampel tertentu. Analisis data dengan menggunakan alat penelitian bersifat kuantitatif/statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini. Variabel pertama (variabel terikat) adalah kecerdasan emosional (Y), dan variabel kedua (variabel bebas) adalah yaitu pola asuh otoriter (X). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 9 Binjai yang berjumlah 219 siswa, dan sampel penelitian ini adalah 64 siswa setelah dilakukan screening pola asuh otoriter. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik purposeful sampling yaitu teknik ini memiliki karakteristik tertentu. Diantaranya (1) siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Binjai, (2). Siswa SMP Negeri 9 Binjai dengan orang tua asuh otoriter.

Metode pengumpulan data dua metode: (1) Pengukuran pola asuh. Aspek yang dikemukakan oleh Baurimd (dalam Martinezz, et al., 2007) adalah *demanddigness* (tuntutan) dan *responsiveness* (taggapan). (2) Skala kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Salovey & Mayer (dalam Jahja, 2011) meliputi mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, motivasi, mengenali emosi orang lain, dan membangun relasi. Skala yang digunakan untuk mengukur di atas adalah skala Likert. Skala dibangun atas empat alternatif jawaban , untuk jawaban favorable (pertanyaan positif) yaitu jawaban Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) rentang nilai 4-1 dan untuk pernyataan yang bersifat unfavorable maka

diberikan penilaian 1-4. metode analisa data yang digunakan adalah analisis koefisien korelasi *Pearson product moment*. Keseluruhan analisa data dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputerisasi *SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji skala penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2022 di SMP Negeri 9 Binjai dengan jumlah siswa 64 orang. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas 40 aitem Emotional Intelligence Scale Meter, 4 aitem didrop atau dikoreksi – aitem 14, 18, 22, 26 dengan validitas korelasi total kurang dari 0,300 dan 36 aitem lainnya valid. Indeks reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0,937 yang berarti skala tersebut dinyatakan reliabel.

Di sisi lain, pada skala pengasuhan 40 item, tidak ada item yang dihapus atau item dengan skor validitas korelasi item-total yang dimodifikasi $<0,300$ yaitu tidak ada. Artinya, 40 item dinyatakan valid karena skor validitas korelasi item-total yang dikoreksi $\geq 0,300$. Indeks reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0,983 yang berarti skala tersebut dinyatakan reliabel.

Tabel 1. Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item				Jumlah
			Favorable Valid	Unfavorable Gugur	Valid	Gugur	
1	Mengenali emosi	Mengenali dan merasakan emosi diri	8, 13	-	3, 21	-	4
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	20,	-	35	-	2
2	Mengelola emosi	Bersikap toleran terhadap agresif yang merusak diri sendiri	6, 15	-	2, 11	-	4
		Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	16,	-	4	-	2
3	Memotivasi diri	Mampu memusatkan pada tugas yang diberikan	12, 37	-	9, 17	-	4
		Mampu mengendalikan diri	1, 32	-	25	18	4
4	Mengenali emosi orang lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain	28, 38	-	19, 24	-	4
		Memiliki sifat empati kepekaan	33	26	36, 40	-	4
		Mampu mendengarkan orang lain	29	22	27, 30	-	4
5	Membina hubungan	Mudah bergaul dengan orang lain	7, 39	-	23, 34	-	4
		Mampu menyelesaikan konflik orang lain	5, 31	-	10,	14	4
Jumlah							40

Tabel 2. Skala Pola Asuh Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Item				Jumlah
			Favorable Valid	Unfavorable Gugur	Valid	Gugur	
1	<i>Demandigness</i> (tuntutan)	Pembatasan	1, 16, 21, 28	-	2, 14, 22, 24	-	8
		Sikap ketat	3, 5, 15, 34	-	18, 25, 27, 32	-	8
2	<i>Responsive</i> (tanggapan)	Perhatian orang tua	4, 6, 12, 26, 30, 37	-	7, 19, 20, 29, 36, 39	-	12
		Terhadap kesejahteraan	8, 10, 13, 23, 35, 40	-	9, 11, 17, 31, 33, 38	-	12
Jumlah							40

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran dianalisis dengan uji normalitas distribusi data penelitian dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Skala Likert digunakan sebagai kriteria untuk variabel kecerdasan emosional dan pola asuh otoriter. Jika $p > 0,05$ maka distribusi dinyatakan normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka distribusi tidak normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Sebaran

Variable	Mean	SD	K-S	Sig	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	106,41	22,431	1,017	0,128	Normal
KecerdasanEmosional	67,70	13,162	0,961	0,315	Normal

Hasil perhitungan uji linieritas menunjukkan bahwa variabel bebas (pola asuh otoriter) dan variabel terikat (kecerdasan emosional) memiliki hubungan yang linier. Sebagai kriteria, jika $p \text{ deviation from linearity} > 0,05$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Korelasional	r_{xy}	F	P (sig)	Keterangan
X - Y	- 0,648	1,344	0,209	Linier

Dari hasil analisis uji hipotesis korelasi ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional, dimana variabel pola asuh otoriter (X) dan kecerdasan emosional (Y) sebesar 0,420, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah gaya pengasuhan otoriter.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Statistik	Koefisien	P	Koef. Det. (r^2)	BE%	Ket
X - Y	- 0,648	0,000	0,420	42%	Signifikan

Jika $P(\text{sig}) < 0,05$ maka dinyatakan ada pengaruh

Hasil perhitungan rata-rata hipotetik dan empiris, untuk variabel pola asuh otoriter, jumlah item yang valid adalah 40 item dengan format skala Likert, setiap item memiliki 4 alternatif jawaban dengan skor terendah 1 poin dan skor tertinggi 4 poin, maka mean hipotetik adalah $\{(40 \times 1) + (40 \times 4)\} : 2 = 100$. Kemudian untuk variabel kecerdasan emosional jumlah item yang valid adalah 36 item yang berbentuk skala likert, setiap item memiliki 4 alternatif jawaban dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, serta mean hipotetik adalah $\{(36 \times 1) + (36 \times 4)\} : 2 = 90$.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Pola Asuh Otoriter	22,431	100	106,41	Sedang
Kecerdasan Emosional	13,162	90	67,70	Rendah

Berdasarkan analisis data yang dapat dilihat pada analisis korelasi deskriptif diketahui bahwa rata-rata empiris variabel pola asuh otoriter adalah 106,41 dan rata-rata empiris variabel kecerdasan emosional adalah 67,70. Untuk memahami kondisi pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional perlu dilakukan perbandingan nilai rata-rata empiris dan nilai rata-rata hipotetik dengan mempertimbangkan jumlah SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel pola asuh otoriter diperoleh angka SD sebesar 22,431 sedangkan untuk variabel kecerdasan emosional diperoleh angka SD sebesar 13,162.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis hipotesis korelasi, hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional signifikan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional, $r_{xy} = -0,648$, taraf signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Dimana hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Djafri (2016) berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya*". Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional pada remaja paruh baya. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional sebesar 68,6%, dan 31,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Koefisien determinasi (r^2) hubungan antara variabel bebas X dan variabel terikat Y sebesar 0,420, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi. Kecerdasan emosional meningkat sebesar 42%. Maka sisanya 58% faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini yaitu lingkungan non keluarga dan lingkungan keluarga (Goleman, dalam Cahyani, dkk., 2017).

Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik, pola asuh orang tua otoriter dapat digolongkan sedang karena nilai rata-rata hipotetik 100 lebih kecil dari nilai rata-rata empirik 106,41 dan kecerdasan emosional siswa tergolong rendah. Hal ini dikarenakan rata-rata nilai hipotetik sebesar 90 lebih besar dari rata-rata empiris sebesar 67,70. Alasan pola asuh otoriter sedang dapat dilihat dalam wawancara langsung dengan siswa yang mengatakan bahwa mereka tidak diberikan kebebasan memilih dan harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Ketika pola asuh otoriter siswa rendah, mereka menjadi kaku dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori Baumrind (dalam Dariyo, 2004) yang menekankan bahwa pola asuh otoriter menuntut anak untuk mematuhi semua aturan orang tua. Orang tua berperilaku liar dan tidak terkendali oleh anak. Anak-anak harus mematuhi perintah orang tua mereka dan tidak bertentangan dengan mereka. Andri, dkk (2001) mengungkapkan hal yang sama, namun dalam pola asuh otoriter ini, orang tua berada pada posisi arsitek. Orang tua dengan hati-hati memutuskan bagaimana individu harus berperilaku dan menawarkan hadiah atau hukuman untuk membantu mereka mematuhi perintah orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidaklah sulit, tinggal memutuskan apa yang diinginkan dan harus dilakukan oleh anak dan apa yang tidak dapat dilakukan.

Studi ini telah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini bisa terjadi karena tuntutan dari orang tua besar. Tuntutan yang dimaksud adalah tugas, peran, dan kebutuhan interpersonal. Siswa harus mampu beradaptasi dengan kondisi multitasking dan perhatian yang teralihkan, seperti mempersiapkan tugas sekolah dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kurangnya kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka membuat mereka tertekan dan mengganggu hubungan interpersonal di sekolah, yang menghambat pembentukan karakter.

SIMPULAN

Siswa SMP Negeri 9 Binjai memiliki hubungan dengan orang tua pengasuh yang otoriter dengan kecerdasan emosional. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis hipotesis korelasi, ditemukan bahwa $r_{xy}=-0,648$ antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional, dan tingkat signifikansi $P= 0,000 <0,05$. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kecerdasan emosionalnya, dan semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya.

Koefisien determinasi (r^2) variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) adalah $r^2=0,648$, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap kecerdasan emosional. Hasil dari perbandingan kedua nilai rata-rata (hipotetis dan empiris), pola asuh otoriter yang diterima kecerdasan emosional dapat dikatakan tergolong sedang dengan nilai rata-rata hipotetik 100 lebih kecil dari nilai rata-rata empiris 106,41. Karena nilai rata-rata hipotetik sebesar 90 lebih besar dari nilai rata-rata empiris sebesar 67,70 maka kecerdasan emosional tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. D. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Cahyani, N. A., Djuanda, D., & Sudin, A. (2017). Penerapan Metode Vaks (Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Memerankan Tokoh Drama. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1571-1580.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Djafri, N. (2016). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosional)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Khairunnisa, A. (2015). Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Riau. *Jurnal Faculty of economics*, 2(2), 1-15.
- Mahmud, dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia
- Martinez, I., Garcia, J. F., & Yubero, S. (2007). Parenting styles and adolescents self- esteem in Brazil. *Psychological Reports*, 100, 731-745.
- Prasetyawati. (2017). *Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) dalam millennium Development Goals*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas):Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.